

Convergensi Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat

¹⁾Fachry Rumaf, ²⁾Henny Kaseger, ³⁾Sarman, ⁴⁾Moh. Rizki Fauzan, ⁵⁾Ni Wayan Dimkatni, ⁶⁾Hairil Akbar, ⁷⁾Christien Gloria Tutu


^{1,3,4,5,6,7)}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu

²⁾Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu

Email Corresponding: fachryrumaf@iktgm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Convergensi Stunting Rumah Desa Sehat	Kegiatan pengabdian Masyarakat dengan Topik Convergensi Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat dilaksanakan pada 09 November 2022. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Mogolaing Kecamatan Kotamobagu Barat. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh peserta dengan jumlah total sebanyak 25 orang, laki-laki berjumlah 7 orang dan perempuan sebanyak 18 orang. Pengabdian dilakukan dengan bentuk edukasi kesehatan tentang Stunting dengan pemberian materi kepada remaja, calon pengantin, dan ibu balita yang hadir dalam edukasi sebagai upaya pencegahan stunting dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu ceramah yang diringi dengan pemberian contoh yang relevan tentang stunting serta pemberian leaflet tentang stunting. Topik dalam pengabdian ini dipilih berdasarkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat kecamatan mogolaing, dimana belum semua masyarakat yang mengetahui dan mengerti tentang stunting, di Indonesia stunting juga masih menjadi permasalahan kesehatan yang belum tuntas. Secara lebih rinci materi yang disampaikan berupa definisi dari stunting, dampak stunting, cara untuk mengidentifikasi anak stunting, Instrumen untuk melihat status gizi pada anak, Gizi untuk bayi balita. Respon Masyarakat begitu baik dalam menerima edukasi tentang stunting apalagi dibarengi dengan pemberian contoh kongkrit sehingga mudah dipahami oleh Masyarakat, stunting masih menjadi salah satu masalah Kesehatan di Indonesia yang belum tuntas penyelesaiannya oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk ikut membantu dalam Upaya penuntasan stunting di Indonesia.
Keywords: Convergence Stunting Healthy Village House	ABSTRACT Community service activities with the topic Convergence in Stunting Prevention through Healthy Village Homes were held on November 9 2022. This activity was carried out in Mogolaing Village, West Kotamobagu District. This service activity was attended by a total of 25 participants, 7 men and 18 women. The service is carried out in the form of health education about stunting by providing material to teenagers, prospective brides and mothers of toddlers who attend the education as an effort to prevent stunting and improve the level of public health. The method used was a lecture accompanied by providing relevant examples about stunting and giving leaflets about stunting. The topic in this service was chosen based on the problems that occur in the Mogolaing sub-district community, where not all people know and understand about stunting, in Indonesia stunting is still an unresolved health problem. In more detail, the material presented is in the form of a definition of stunting, the impact of stunting, ways to identify stunted children, instruments for assessing nutritional status in children, nutrition for babies under five. The community's response has been very good in receiving education about stunting, especially accompanied by providing concrete examples so that it is easy for the community to understand. Stunting is still one of the health problems in Indonesia that has not yet been resolved, therefore it is very important for us to help in efforts to end stunting in Indonesia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2 %. Berdasarkan Pemantauan Gizi Tahun 2016, mencapai 27,5% sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak di Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Selain itu lebih dari 1/3 anak berusia dibawah 5 tahun di Indonesia tinggai badannya di bawah rata-rata. (Laili & Andriani, 2019).

Kurang energi kronis merupakan keadaan di mana ibu penderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun (kronis) yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu (Depkes RI, 2014). Kekurangan energy kronik dapat terjadi pada wanita usia subur (WUS) dan pada ibu hamil (bumil). Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting salah satu prioritas kegiatan yang termuat dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) dalah pelaksanaan pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin/calon Pasangan Usia Subur (PUS) dan surveilans keluarga berisiko stunting.

Penyebab terjadinya stunting berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai dengan urutan yaitu dimulai dari pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, jumlah keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tinglat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan dalam pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak pada balita, riwayat penyakit infeksi pada balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein pada balita, pekerjaan ibu balita, prilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita dan kelengkapan imunisasi pada balita (Supriasa & Purwaningsih, 2019).

Stunting menjadi salah satu dimensi pembangunan manusia dan masyarakat yang menjadi program prioritas nasional dari Kabinet Kerja Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam RPJMN 2015-2019. Mengenai stunting itu sendiri, ruang lingkup cukup luas. Cakupannya meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi masyarakat, lalu peningkatan akses, kualitas, relevansi, dan daya saing pendidikan. Dengan demikian, usaha pemerintah untuk menanggulangi stunting meliputi berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, sampai perumahan rakyat yang mana banyak diantaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus tersedia bagi masyarakat Indonesia (TIM Indonesiabaik.id, 2019). Stunting disebabkan oleh berbagai faktor penyebab, baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung adalah asupan gizi yang tidak sesuai dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung adalah ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga, pola asuh orang tua dan pelayanan Kesehatan.

Pendidikan atau edukasi gizi remaja diharapkan berkontribusi pada kesadaran remaja sebagai calon orang tua akan kesehatan ibu dan anak di masa penting dalam kehidupannya, termasuk memutus rantai siklus persoalan stunting. Keberhasilan edukasi gizi sangat ditunjang oleh media yang digunakan. Berbagai media edukasi sudah banyak dikembangkan dalam pendidikan gizi. Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa media edukasi berbasis android lebih efektif dibanding media lainnya dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku gizi (Perdana et al., 2017).

Stunting atau pendek adalah kondisi dimana balita memiliki panjang dan berat badan yang tidak sesuai dengan kondisi seharusnya. Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% yang artinya hampir seperempat dari jumlah balita yang ada di Indonesia mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Balita yang terkena stunting dapat diidentifikasi hingga 1.000 hari pertama kehidupan, dimulai sejak bayi berada dalam kandungan hingga berusia 2 tahun. Stunting merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh: kondisi sosial ekonomi, ketercukupan gizi saat ibu mengandung, penyakit bawaan lahir, dan kekurangan asupan gizi pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Kemenkes menegaskan bahwa salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama adalah tingginya kejadian anak balita yang mengalami pendek (stunting). Balita pendek atau stunting adalah suatu kondisi pada anak yang gagal tumbuh karena kekurangan zat gizi kronis sehingga menimbulkan anak menjadi lebih pendek untuk usianya. Kondisi ketidak sesuaian ini disebut dengan pengerdilan atau stunting.

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catcth up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa

kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi, 2017)

II. MASALAH

Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk edukasi kesehatan tentang Stunting dengan pemberian materi kepada remaja, calon pengantin, dan ibu balita yang hadir dalam edukasi sebagai bentuk salah satu upaya untuk pencegahan terhadap stunting dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Sasaran Kegiatan dengan sasarannya yaitu Masyarakat Kelurahan Mogolaing, Upaya promosi ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang disertai dengan contoh-contoh yang relevan terkait stunting serta dilengkapi dengan desain leaflet tentang stunting seperti contoh gambar makanan sehat dan bergizi kemudian gambar yang berkaitan dengan cara cara untuk mencegah terjadinya stunting sehingga memudahkan para remaja, calon pengantin, maupun ibu-ibu balita dalam memahami materi promosi yang disampaikan.

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari di kelurahan mogolaing kecamatan kotamobagu barat Rabu 09 November 2022. dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang, laki laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 18 orang. Materi promosi kesehatan yang di sampaikan dalam bentuk demo menggunakan media bantu seperti leaflet atau gambar tentang stunting. Selain itu alur kegiatan ini dimulai dari pembukaan acara yaitu penyampaian tentang tujuan dan sasaran promosi kesehatan, setelah kegiatan pembukaan dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi dengan menggunakan metode ceramah dan pembagian leaflet agar para remaja, calon pengantin, maupun ibu-ibu balita dengan mudah dapat memahami materi yang disampaikan terkait stunting. Setelah pemaparan materi dilakukan maka perlu adanya proses diskusi Tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para remaja, calon pengantin, maupun ibu-ibu balita terkait stunting, dan alur kegiatan yang terakhir yaitu penutupan kegiatan yang dirangkaikan dengan foto bersama sekaligus pembagian konsumsi atau makan bersama.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat dengan Topik Convergensi Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat dilaksanakan pada 09 November 2022. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Mogolaing Kecamatan Kotamobagu Barat. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh peserta dengan jumlah total sebanyak 25 orang, laki-laki berjumlah 7 orang dan perempuan sebanyak 18 orang. Pengabdian dilakukan dengan bentuk edukasi kesehatan tentang Stunting dengan pemberian materi kepada remaja, calon pengantin, dan ibu balita yang hadir dalam edukasi sebagai upaya pencegahan stunting dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu ceramah yang diringi dengan pemberian contoh yang relevan tentang stunting serta pemberian leaflet tentang stunting. Topik dalam pengabdian ini dipilih berdasarkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat kecamatan mogolaing, dimana belum semua masyarakat mengetahui dan mengerti tentang stunting, di Indonesia stunting juga masih menjadi permasalahan kesehatan yang belum tuntas.

Secara lebih rinci materi yang disampaikan berupa definisi dari stunting, dampak stunting, cara untuk mengidentifikasi anak stunting, Instrumen untuk melihat status gizi pada anak, Gizi untuk bayi balita. Respon Masyarakat begitu baik dalam menerima edukasi tentang stunting apalagi dibarengi dengan pemberian contoh kongkrit sehingga mudah dipahami oleh Masyarakat, stunting masih menjadi salah satu masalah Kesehatan di Indonesia yang belum tuntas penyelesaiannya oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk ikut membantu dalam Upaya penuntasan stunting di Indonesia.

Menurut riset Kesehatan dasar Indonesia, persentase balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek (stunting dan severe stunting) mengalami peningkatan sejak tahun 2007 hingga 2013. Pada tahun 2007, sebanyak 36,8 % balita Indonesia mengalami stunting dan menjadi 35,6 % pada tahun 2010 lalu Kembali meningkat menjadi 37,2 % pada tahun 2013, bahkan pada tahun 2013, beberapa provinsi memiliki presentase lebih dari 40 %, yaitu Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3 %). PBB mengungkapkan bahwa keadaan stunting dapat dipengaruhi oleh Tingkat ekonomi keluarga. Sebanyak 45 % balita dari keluarga ekonomi kelas bawah mengalami stunting. Proporsi tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 29% balita stunting yang berasal dari keluarga ekonomi kelas atas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Menurut pengabdian yang dilakukan oleh (Andiani et al., 2023) memperoleh hasil Pre-Post Penyuluhan didapatkan bahwa nilai peserta rerata Pre-Test yaitu 5,20 dan nilai peserta rerata post-test peserta yaitu 7,60 ($p=0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang stunting dan pencegahannya pada ibu hamil dan ibu balita yang menjadi peserta. Oleh karena itu pengabdian dengan cara memberikan edukasi dan pembagian Leaflet merupakan Upaya yang baik untuk dilakukan dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes, 2018). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 stunting di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%. Angka stunting di Sulawesi Utara belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20% (Kemenkes, 2018). Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu pada tahun 2020 mencatat sebanyak 38 dari 7365 balita di Kotamobagu yang dientri dalam aplikasi EPPGBM Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang

batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 stunting di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%. Angka stunting di Sulawesi Utara belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20% (Kemenkes RI, 2018). Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu pada tahun 2020 mencatat sebanyak 38 dari 7365 balita di Kotamobagu yang dientri dalam aplikasi EPPGBM Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 m SD (sangat pendek/severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2016).

Stunting merupakan masalah kesehatan global dan di negara berkembang. Secara global, diperkirakan 26% balita mengalami stunting (Sarman, 2021) Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. (Darmin, 2021)). Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South East Asia Regional (SEAR) (Sarman, 2021).

Stunting atau balita pendek merupakan kelainan yang terjadi karena akumulasi gizi yang tidak baik. Stunting beresiko terhadap terjadinya kesakitan, perkembangan motorik yang melambat dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Hal inilah yang menyebabkan stunting mejadi permasalahan yang perlu diberikan solusi. Stunting adalah kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yang terjadi pada periode emas, yaitu mulai dari kehamilan hingga usia 24 bulan. Dikatakan periode emas karena periode tersebut akan menentukan kualitas hidup seseorang dan gangguan pada bayi akan menyebabkan kelainan permanen, sehingga gizi pada fase ini sangat dibutuhkan. Beberapa studi melaporkan bahwa kasus stunting pada anak berkorelasi dengan berbagai penyakit, baik penyakit menular, tidak menular dan bahkan degeneratif. Selain itu, studi juga melaporkan bahwa stunting dapat memengaruhi prestasi seorang anak di disekolah (Dewi & Auliyah, 2020). Sehingga pada akhirnya stunting akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan terjadi peningkatan jumlah kemiskinan (Arsyati, 2022)

Stunting sangat erat kaitannya dengan gizi yang buruk. Perilaku dan pola asuh seperti praktek pemberian makanan pada bayi yang kurang tepat dan rendahnya akses pelayan kesehatan seperti penyediaan air bersih merupakan penyebab utama terjadinya stunting (Rahmawati Hamzah dan Hamzah B, 2020) Berdasarkan hal tersebut, maka pemahaman orang tua (ibu) tentang gizi merupakan hal yang sangat diperlukan, sehingga penyuluhan dan edukasi sangat perlu diberikan. Edukasi mengenai status gizi pada ibu hamil adalah hal yang sangat dibutuhkan karena akan memengaruhi perkembangan janin dan ketika terjadi gangguan, maka dapat menyebabkan berat lahir bayi rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka edukasi mengenai stunting sangat diperlukan bagi wanita (Arsyati, 2022)

Anak usia 12-32 bulan mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Pertumbuhan suboptimal terkait seiring bertambahnya usia mungkin timbul tantangan berkaitan dengan transisi menyusui yaitu dari menyusui ke Makanan pendamping ASI berarti adanya masalah tumbuh kembang akan terjadi jika ASI tidak diberikan hingga 2 tahun disertai dengan pemberian makanan pendamping ASI memadai untuk usianya. Jika anak itu menerima makanan pendamping ASI yang tidak memadai, kalau begitu gangguan pertumbuhan linier juga dapat terjadi peningkatan paparan terhadap berbagai penyakit dan kondisi masa

kanak-kanak akibat bertambahnya usia, misalnya paparan higiene dan sanitasi makanan yang buruk lingkungan yang mungkin berkontribusi terhadap pertumbuhan yang buruk (Titaley et al., 2019).

Panjang badan lahir <48 cm akan meningkatkan risiko terjadinya stunting, hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti genetika yang juga memberikan kontribusi besar faktor internal lainnya seperti jenis kelamin, keluarga, etnis dan ras. Panjang tubuh bayi saat lahir adalah satu penentu pertumbuhan dan perkembangan anak, jika Panjang badan lahir yang lebih pendek tiga kali lebih besar kemungkinannya untuk dialami stunting (Indriani et al., 2018)

Kegiatan pengabdian ini melibatkan Masyarakat baik dari kalangan ibu, anak, bapak, kader maupun pemerintah, edukasi Convergensi Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat, Dimana Rumah Desa sehat ini bertempat di kecamatan mogolaing dan difungsikan untuk melakukan banyak kegiatan yang bermanfaat bagi Masyarakat salah satu kegiatan tersebut dalam bentuk pengabdian kepada Masyarakat dengan adanya Rumah Desa Sehat ini kegiatan pengabdian menjadi lebih maksimal untuk dilakukan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa edukasi dan pembagian Leaflet tentang stunting kepada Masyarakat Kecamatan Mogolaing, sehingga dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya masyarakat dalam hal ini remaja, calon pengantin, dan ibu balita belum memahami dengan baik tentang stunting, hal tersebut dapat diketahui melalui proses diskusi dan tanya jawab, Dalam proses ini, serangkaian kegiatan telah dilakukan dengan tujuan mengedukasi, dan memberikan pemahaman, serta memberikan solusi konkret terhadap masalah stunting dan faktor-faktor yang berkaitan dengan stunting diantaranya ciri-ciri stunting, dan penyebab stunting kaitannya dengan gizi, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kasus stunting. Selain itu perlu adanya kegiatan pembinaan terkait peran serta masyarakat dalam edukasi pernikahan dini dan bidang kesehatan pada wanita yang belum berusia 21 tahun agar menunda kehamilannya. Adanya pemeriksaan rutin saat Ibu hamil pertama maupun hamil selanjutnya di posyandu atau ke tenaga kesehatan terdekat sehinggalah pencegahan terhadap stunting dapat dicegah semaksimal mungkin, kegiatan ini berjalan dengan kondusif serta respon masyarakat sangat baik sehingga diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini secara umum dapat bermanfaat dan membantu Indonesia dalam upaya pencegahan stunting, sedangkan lebih khususnya yaitu masyarakat kecamatan mogolaing kota kotamobagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, Mansyur, S., Rahayu, A., & Surasno, D. M. (2023). EDUKASI CEGAH STUNTING DENGAN PROTEIN HEWANI. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 599–604.
- Arsyati, A. M. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, vol 18 no.
- Darmin, S. dan. (2021). Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu. *Gema Wiralodra*, vol 12 no.
- Depkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5*.
- Indriani, D., Dewi, Y. L. R., Murti, B., & Qadrijati, I. (2018). Prenatal Factors Associated with the Risk of Stunting: A Multilevel Analysis Evidence from Nganjuk, East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(04), 294–300. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.04.07>
- Kemendes, R. (2016). *Situasi Gizi di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI.
- Kemendes, R. (2018). *Buletin Stunting*.
- Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Buletin Jendela.
- Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi. (2017). Laporan Kinerja Kementerian Desa Pdt Dan Transmigrasi Ta 2021. In *Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi* (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi Balita Pendek*. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*. 9(2), 63–76.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Cegah Stunting dengan Pola Asuh yang Baik*.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- Perdana, F., Madanijah, S., & Ekayanti, I. (2017). Pengembangan media edukasi gizi berbasis android dan website serta pengaruhnya terhadap perilaku tentang gizi seimbang siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), 169–178. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.169-178>

- Rahmawati Hamzah dan Hamzah B. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia JPKMI*, vol 1 no 4.
- Sarman, D. dan. (2021). Epidemiologis Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu. *Jurnal MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, vol 4 no 3.
- Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 02(02), 55–64.
- TIM Indonesiabaik.id. (2019). Bersama perangi stunting. In *Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika*. <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>